

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru bimbingan dan konseling adalah salah satu profesi yang keberadaannya sejajar dengan guru mata pelajaran. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan profesinya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Pasal ini menjelaskan bahwa keberadaan guru Bimbingan dan Konseling dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor (SKAKK) dinyatakan bahwa kompetensi pendidik dapat dibedakan atas kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan kompetensi sosial.

Ahmad (2019:126) mengemukakan bahwa Kompetensi sosial guru BK merupakan kemampuan seorang guru BK untuk menjalin hubungan yang efektif dan efisien dengan siswa, rekan guru, staf sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sekitar.

Guru BK/konselor sekolah diharapkan mampu bekerja sama atau berkolaborasi dengan berbagai pihak yaitu: kolaborasi intern di tempat bekerja, berperan serta dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling (ABKIN) dan kolaborasi antar profesi.

Guru BK/konselor yang menunjukkan kompetensi sosial secara optimal dapat meningkatkan efektivitas layanan dan hasil kerja. Sebaliknya, kurangnya kompetensi sosial dapat menghambat kinerja dan kualitas layanan BK di sekolah.

Selanjutnya Hilmi et al., (2018:77) menyatakan bahwa kompetensi sosial guru BK dapat tampak melalui kemampuan (a), menerima orang lain, (b), menunjukkan perhatian pada dunia luas, (c), tepat waktu dalam membuat perjanjian, (d), berpikir, berbicara dan bertindak secara sistematis, (e), menunjukkan perhatian segera terhadap lingkungan, (f), tidak membuat penilaian tergesa-gesa.

Guru BK/konselor sekolah yang tidak mampu menerapkan berbagai wujud kompetensi sosial sebagaimana yang diuraikan di atas akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam merealisasikan program bimbingan dan konseling. Kesulitan dan kegagalan guru BK dalam merealisasikan program BK sebagai akibat kompetensi sosial yang rendah, menunjukkan bahwa guru BK/konselor sekolah tidak memberikan kontribusi bagi perkembangan secara optimal kepada peserta didik, sehingga dapat berdampak pada munculnya persepsi yang keliru dan negatif dari pimpinan sekolah (kepala sekolah), mitra kerja guru BK (guru mata pelajaran dan wali kelas), terkait tugas dan tanggung

jawab profesional guru BK. Hal ini sejalan dengan penelitian Hardianti et al., (2024) Guru bimbingan dan konseling (BK) sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama berkaitan dengan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh dukungan dari guru yang profesional dan berkualitas. Keberadaan guru BK di sekolah sangat penting bagi peserta didik, baik dalam pengembangan kehidupan pribadi, seperti membantu peserta didik memahami serta menilai bakat dan minatnya sendiri.

Pengembangan kehidupan sosial, dalam bidang pelayanan untuk membantu peserta didik memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industri yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan di sekolah secara mandiri.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling (BK) sepenuhnya yaitu kompetensi sosial, karena guru bimbingan dan konseling (BK) selalu berinteraksi atau berhubungan dengan siapa saja yang berada di lingkungan sosial sekolah, khususnya dengan peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Efendi et al, (2013:162) menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru BK/konselor sekolah di SMA Negeri Padang dilihat dari kolaborasi intern di tempat bekerja, peran dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling dan kolaborasi antar profesi berada pada kategori cukup baik.

Dari hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah yang membidangi urusan kurikulum sekaligus guru mata pelajaran IPS yang dilakukan pada hari Sabtu, 19 Oktober 2024 terkait penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 11 Kota Kupang oleh Guru BK diperoleh informasi bahwa ada tiga guru BK yang memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling dengan baik di sekolah, berdasarkan kebutuhan peserta didik. Namun ada juga guru BK yang belum memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling dengan baik.

Guru BK dalam menjalankan tugasnya perlu bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas untuk membantu memberikan layanan, baik secara individual maupun secara kelompok kepada peserta didik yang mengalami masalah baik yang berkaitan dengan akademik maupun non akademik. Ada juga informasi yang diperoleh dari hasil wawancara terkait peran guru BK dalam organisasi profesi dan kolaborasi antar profesi masih dinilai kurang maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari ketidakaktifan bapak/ibu guru BK dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi profesi (ABKIN), maupun komunitas musyawarah guru BK Kota Kupang (MGBK) serta kurangnya kolaborasi antar profesi.

Dari hasil observasi peneliti selama magang di SMP Negeri 11 Kota Kupang, peneliti melihat bahwa guru BK kurang melibatkan guru mata pelajaran dan wali kelas dalam rangka pemberian layanan BK kepada peserta didik di sekolah. Contoh konkret, peneliti mengamati bahwa guru Bimbingan

dan Konseling (BK) jarang melibatkan guru mata pelajaran dan wali kelas ketika meninjau masalah peserta didik yang diidentifikasi melalui analisis AKPD. Data analisis AKPD hanya menjadi dokumentasi internal guru BK tanpa disosialisasikan kepada guru mata pelajaran maupun wali kelas. Hal ini mengindikasikan kurangnya kompetensi sosial guru BK dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam hal kolaborasi dan komunikasi lintas profesi di lingkungan sekolah. Hal tersebut yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan topik Profil Kompetensi Sosial Guru BK Dalam Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 11 Kota Kupang Menurut Persepsi Guru Mata Pelajaran Tahun Pelajaran 2024/2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini: Bagaimanakah profil kompetensi sosial guru BK dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 11 Kota Kupang menurut persepsi guru mata pelajaran tahun pelajaran 2024/2025?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kompetensi sosial guru BK dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 11 Kota Kupang menurut persepsi guru mata pelajaran.

D. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian perlu dirumuskan agar tidak terjadi kekeliruan penafsiran, dari pembaca. Adapun konsep-konsep penting yang perlu dijelaskan meliputi:

1. Kompetensi sosial

Kusumana (Hasbi et al., 2012) menyatakan bahwa kompetensi sosial guru BK adalah keterampilan dalam berkomunikasi yang efektif untuk menjalin hubungan yang baik dengan siswa, guru lain, kepala sekolah, dan masyarakat sekitar.

Hilmi et al., (2018) mengemukakan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan interpersonal yang diperlukan untuk berinteraksi dengan semua pihak yang terkait dalam dunia pendidikan.

Dari kedua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah keterampilan interpersonal yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik, guru lain, kepala sekolah, dan masyarakat sekitar.

2. Guru bimbingan dan konseling

Guru bimbingan dan konseling merupakan petugas profesional, yang artinya secara formal guru BK telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang, guru BK dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling, guru BK dididik untuk memahami dan menguasai layanan Bimbingan dan Konseling agar dapat

menerapkannya dengan baik dan benar, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal. (Irmansyah, 2020:52).

Menurut Prayitno (1997:24) guru bimbingan konseling adalah seorang yang memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, dengan tujuan agar mereka bisa mandiri dan berkembang optimal di bidang personal, sosial, akademik, dan karier. Dengan demikian bimbingan dan konseling tidak dilaksanakan oleh semua guru atau sembarangan guru. Guru bimbingan dan konseling disebut dengan “konselor sekolah”. Konselor adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

Sedangkan Ndruru et al. (2022) dalam SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No 0433/P/1993 dan No 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 1 ayat 4 dan ayat 10 menjelaskan bahwa Guru BK adalah tenaga profesional yang bertugas memberikan bantuan konseling kepada peserta didik di sekolah, dengan tujuan membantu peserta didik mengatasi masalah dan tumbuh secara optimal.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru BK adalah tenaga profesional yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik dalam mencapai tugas-tugas perkembangan.

3. Persepsi Guru Mata Pelajaran

Secara etimologi, persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*perception*" yang berarti daya pemahaman atau daya menanggapi sesuatu (Ikram, 2017:271). Desmita dalam Estrada et al., (2019:201) juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan hubungan manusia dengan lingkungannya, dimana stimulus yang ada dimengerti dan diinterpretasikan melalui alat indra sehingga dapat diketahui makna dari objek yang dipersepsi.

Berdasarkan pengertian di atas persepsi merupakan proses dimana seseorang memberikan makna atau memahami tentang objek atau pengalaman yang ada di sekitarnya.

Prayitno (Sari, 2020:122) menjelaskan bahwa guru mata pelajaran merupakan penanggungjawab atau tenaga ahli untuk mata pelajaran tertentu yang berperan sebagai pengajar dengan tugas mentransferkan ilmu pengetahuan sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Ikram (2017:126) juga menjelaskan bahwa guru mata pelajaran adalah seseorang yang ahli mengajar dalam mata pelajaran tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran adalah seseorang yang mengajarkan mata pelajaran tertentu kepada peserta didik dengan ilmu yang dimiliki sesuai dengan pendidikannya.

Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan persepsi guru mata pelajaran tentang kompetensi sosial guru BK adalah pandangan

guru mata pelajaran tentang keterampilan interpersonal yang harus dimiliki oleh guru BK dalam menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik, guru lain, kepala sekolah, dan masyarakat sekitar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam merumuskan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sosial guru BK/konselor sekolah.

2. Guru BK

Hasil penelitian ini sebagai salah satu informasi atau rujukan bagi guru BK dalam mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kompetensi sosial sehingga dapat lebih efektif dalam membantu peserta didik.

3. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman peneliti sebagai calon guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengenai pentingnya kompetensi sosial dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang profesional kepada peserta didik.